

Sepeda
untuk
Fandi



“Tak ada kata
terlambat untuk
berkarya”



Atho'urrohman

Sepeda untuk Fandi



Sepeda untuk Fandi

Penulis : **Atho'urrohman** @alfarafa

Editor : Nur Asni Kholifatin

Layouter : Ahmad Fathoni

Pracetak : Abdul Mujib

Desain Cover : M. Agus Ulil Albab

Gambar Ilustrasi : M. Abdul Ghofur

Cetakan Pertama Februari 2014

Penerbit : Fiksi Press

Alamat : Jl. Raya Ngasem-Kalitidu No. 231 Dukohkidul

Ngasem Bojonegoro Jawa Timur 62154

Email : fiksipress14@gmail.com



Daftar Isi

1.	Pagi yang Indah	7
2.	Ayo Berangkat Sekolah	17
3.	I Love Futsal	29
4.	Rajin Pangkal Pandai	39
5.	Pergi ke Kebun Belimbing	47
6.	Saat Ibu Sakit	57
7.	Ikut Olimpiade MIPA	71
8.	Fandi Sang Juara	79
	Kumpulan Puisi (Persembahan untuk Ibu Pertiwi)	89



**Sebagai hadiah ulang tahun yang ke-3 ananda
tercinta Alfa Rafa Mina Rahman**



1

**PAGI
YANG
INDAH**



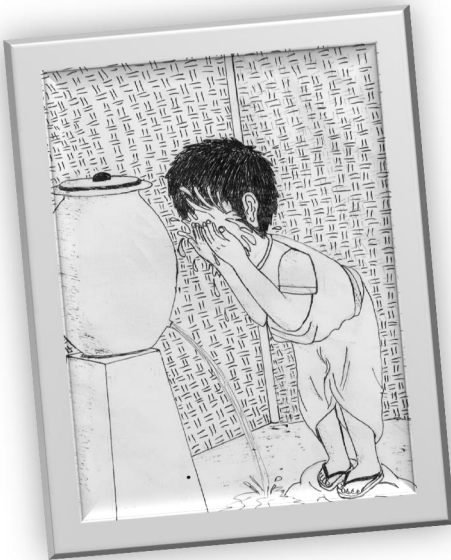
Adzan Subuh yang terdengar dari speaker masjid itu, membangunkan aku dari tidurku. Kulihat jam dinding bekas yang menempel di dinding rumahku, ternyata sudah pukul 04.30 menit. Itu artinya aku harus cepat-cepat bangun.

Suhu udara yang masih sangat dingin sekali, pasti dengan mudah membuat orang malas bangun tidur. Aku pun begitu, ingin sekali rasanya aku menyelimuti lagi tubuhku ini dengan sarungku. Tapi aku ingat kata Pak Abdul, guru mata pelajaran agama di sekolahku. Beliau pernah berkata, "Dalam keadaan apapun, jangan sekali-kali kita meninggalkan shalat. Karena shalat adalah kewajiban yang paling utama bagi umat Islam."

Aku segera bangun dari tempat tidurku. Kulihat Ibuku terlihat masih lelap sekali tidurnya. Aku jadi merasa tak tega membangunkannya. Mungkin beliau masih lelah sekali karena bekerja tiada henti. Aku pun segera pergi ke belakang rumah untuk mengambil air wudhu.



Kamar mandiku hanya tertutup oleh *kepang* yang terbuat dari anyaman bambu yang dibelah tipis-tipis. *Kepong* ini dulu adalah buatan almarhum ayahku sendiri. Beliau pandai sekali membuat *kepang*. Setiap hari beliau membuat *kepang*, kemudian dibawa oleh ibuku ke pasar untuk dijual.



Tapi sekarang ayahku sudah tiada. Beliau meninggal dua tahun yang lalu, waktu aku masih duduk di



kelas IV SD. Sekarang ibulah yang kerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena itulah aku merasa tak tega bila harus membangunkannya.

Air wudhu yang membasahi wajahku saat aku berwudhu, terasa sangat dingin sekali. Tapi basuhan air wudhu selalu menghadirkan kedamaian dalam hatiku. Saat aku kembali masuk ke dalam rumah, ibuku ternyata sudah bangun dari tidurnya.

"Fandi, kenapa tidak membangunkan ibu?" Ibuku bertanya padaku. Beliau segera menuju ke belakang rumah untuk mengambil air wudhu juga.

"Ibu kelihatannya nyenyak sekali tidurnya, Fandi jadi nggak tega membangunkan Ibu," jawabku saat itu.

"Fandi, lain kali Fandi harus tetap membangunkan ibu. Bagaimana kalau ibu tidurnya sampai matahari terbit? Berarti ibu tak bisa melaksanakan shalat tepat waktu. Ibu malah berdosa nanti. Jadi Fandi bangunkan saja bila ibu masih tertidur, ya?"

"Iya Bu."



Ibuku memang lemah lembut sekali dalam berbicara. Kepadaku dan kepada siapa saja. Ibu juga selalu mengingatkanku untuk menjaga kesopanan bila berbicara dengan orang lain. Terlebih kepada orang-orang yang harus benar-benar kita hormati. Seperti guru, kyai, ustadz, paman, bibi dan siapa saja yang umurnya lebih tua dari aku. Tak hanya kepada mereka, kepada teman sekelas, teman ngaji dan teman bermain, aku tetap harus menjaga kesopanan terhadap mereka semua.

Kurapikan sarung yang aku pakai, dan kuambil baju koko yang tadi ke gantungan di dalam kamar tidurku. Juga peci yang tak jauh dengan baju itu. Dan terakhir, aku ambil juga sajadahku. Begitu juga ibuku, beliau segera memakai mukena satu-satunya itu. Selama ini ibuku tak pernah bisa lagi membeli mukena yang baru. Padahal mukenanya sudah jelek sekali. Warna putihnya sudah memudar, berubah menjadi kusam dan kumal. Aku ingin sekali membelikan ibu mukena yang baru.



"Yuk berangkat! Sebentar lagi sudah iqomah," ajak ibuku. Kami berdua segera keluar rumah, dan menutup pintu. Berjalan menuju masjid.

Kukalungkan sajadahku ke leher, untuk sedikit menghangatkan tubuhku. Suhu udara pagi ini memang dingin sekali. Di perjalanan aku bertemu dengan Agus, yang juga akan mengikuti jamaah shalat subuh bersama ayah dan ibunya. Kami pun berangkat ke masjid bersama-sama.

Kulihat Agus memakai baju yang indah sekali. Jauh sekali dengan baju yang sedang aku pakai. Bajuku sudah kumal dan makin kekecilan. Karena tubuhku semakin tumbuh lebih besar. Aku tak merasa minder, dan juga tidak merasa iri. Karena iri adalah termasuk sifat yang tercela. Seperti yang dikatakan oleh Pak Abdul di sekolah.

Sesampainya kami di masjid, iqomah sudah dikumandangkan, pertanda shalat jamaah sudah akan segera dimulai. Kulihat di sana sudah ada ayah Budi. Beliau memang rajin sekali mengikuti shalat berjamaah



lima waktu. Tapi aku tak pernah melihat Budi ikut ayahnya pergi ke masjid.

Aku berdiri di samping kanan Agus. Sedangkan ayahnya ada di sebelah kirinya. Tapi sayang, tak banyak yang mengikuti shalat jamaah di masjid itu. Hanya ada satu baris saja di masjid yang luas sekali itu.

Lantunan Fatihah dan surat pendek yang dibaca oleh imam dalam shalat itu terasa menyejukkan sekali di hatiku. Nama imannya adalah KH. Muslihan. Orang-orang sering memanggilnya dengan Pak Han. Beliau lebih senang dipanggil dengan Pak Han dari pada Pak Haji. Karena beliau takut bila dipanggil Pak Haji bisa menumbuhkan rasa takabbur atau sombong dalam hatinya.

Sebagai tokoh masyarakat dan imam masjid, beliau memang orang yang sangat rendah hati. Beliau tak segan-segan juga untuk menghormati orang lain. Beliau memang fasih sekali dalam membaca Qur'an. Ditambah lagi dengan lagunya yang indah sekali.



Sungguh membuat hati aku terasa damai sekali. Tak jarang hatiku bergetar karena mendengarkannya.

Meski rakaat shalat subuh hanya dua rakaat, tapi shalat itu tak cepat selesai. Karena Pak Han memilih surat-surat yang agak panjang khusus ketika jamaah shalat subuh. Meski panjang tapi kebanyakan dari makmumnya tak merasa kelamaan. Mereka justru terlihat makin khusyu' sekali dalam menjalankan shalat.

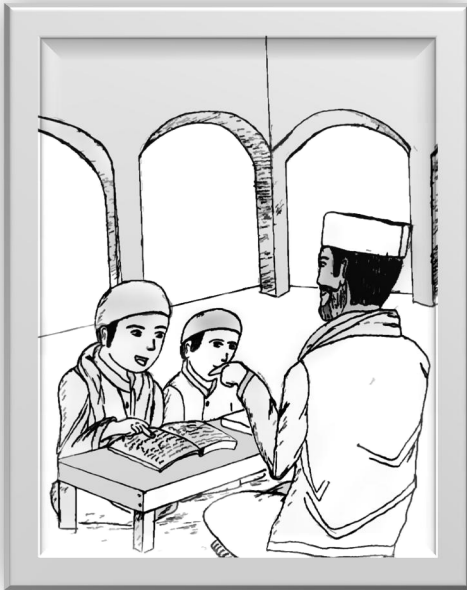
Seperti biasa, sehabis shalat jama'ah subuh aku dan Agus menunggu Pak Han untuk belajar mengaji pada beliau. Kuambil meja kecil yang ada di sudut masjid dan kutata di serambi masjid. Sebelum Pak Han datang, aku dan Agus terlebih dulu belajar membaca sendiri. Alhamdulillah, aku dan Agus sudah selesai iqra' enam waktu aku dan Agus masih duduk di kelas lima akhir, sebelum naik kelas enam. Sekarang aku sudah mulai belajar membaca Al-Qur'an. Begitu juga dengan Agus.

Aku menyimpan tekad, sebelum aku lulus dari sekolah dasar aku harus sudah mengkhhatamkan Quran.



Pak Han sudah beranjak dari tempatnya dan segera menuju ke tempat di mana kami menunggunya.

"Fandi, Agus, ayo berdoa dulu!" kata Pak Han sambil duduk di samping kami. Kami pun segera berdoa mengikuti perintahnya.



"Sekarang silakan Fandi dulu yang membaca!" Pak Han menyuruh aku untuk membaca dulu. Kemarin yang



pertama membaca adalah Agus. Begitu juga seterusnya. Dari situ aku tahu, bahwa Pak Han mengajarkan kepada kami tentang keadilan dan tidak membeda-bedakan satu sama lain.

Setelah kami berdua membaca, barulah Pak Han membacakan ayat seterusnya pada kami. Aku dan Agus pun menyimaknyanya dengan baik. Agar nanti aku dan Agus bisa mempelajari cara membaca yang benar.



2

**AYO
BERANGKAT
SEKOLAH**

